

MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH

Miftakhul Munir
Dosen STIT PGRI Pasuruan
Miftakhulm55@gmail.com

ABSTRACT

Quality improvement is needed by leader and institution education managers. head of master is one of important education part to increase education quality. head of master is important part to develop the institution which is managed. In other hand, directly, a head master has responsibility of education management in education proses like school administration, teacher management, tools of school.

In this case there are some cases in education development proces, the first about curriculum of Islamic aducation, second is teacher profesionality, third is about tools of school ,the fourth is the relation with society. School is formal education institution hoped to increase education quality. Quality is reflection and whole characteristic of object or servise which show the ability to satisfy the needs of societies and education purpose. in education quality include input, process, and output of education.

Keyword: *Management Quality improvement, Islamic aducation, School*

ABSTRAK

Peningkatan mutu diperlukan seorang pemimpin dan pengelola lembaga pendidikan. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam memajukan lembaga yang di pimpinnya, selain itu kepala sekolah bertanggungjawab atas manajemen pendidikan yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Seperti administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan, serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

Dalam hal ini ada beberapa peningkatan mutu pendidikan, yang pertama mengenai masalah kurikulum Pendidikan Agama Islam, kedua yaitu mengenai guru profesional, upaya yang ketiga mengenai masalah sarana dan prasarana, keempat, terkait dengan hubungan masyarakat. sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal diarahkan untuk melakukan peningkatan mutu pendidikan. Mutu atau kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan.

Kata Kunci: Manajemen Peningkatan Mutu, Pendidikan Agama Islam, sekolah

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, “Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.²

Namun yang menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.³ Melihat banyaknya pendidikan di sekolah yang tidak bermutu, maka penelitian terkait manajemen peningkatan mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu untuk diteliti.

Dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu diperlukan seorang pemimpin dan pengelola lembaga pendidikan. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah adalah personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan

¹Umaedi, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 1.22

²Kompri, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 17

³Rohiat, *Manajemen Sekolah-Teori Dasar dan Praktik* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), hlm. 28-29

dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya dan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, serta mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.⁴

Dalam hal ini ada beberapa upaya kepala sekolah terkait peningkatan mutu pendidikan, yang pertama mengenai masalah kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jika ditelusuri asal katanya, istilah kurikulum berasal dari bahasa latin. Kata *curir* bermakna pelari dan *curere* memiliki makna tempat berpacu. Pada awalnya kedua istilah tersebut digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finis* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.⁵

Proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus didasarkan pada asumsi tentang hakikat manusia, hakikat masyarakat, dan hakikat pendidikan itu sendiri. Seperti yang telah dikemukakan As-Syaibani bahwa ada empat dasar pokok dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam, yaitu: dasar *religijs*, dasar filsafat, dasar psikologis, dan dasar sosiologis. Sedangkan dalam pengembangannya harus diorientasikan pada: orientasi pelestarian nilai-nilai, orientasi pada kecenderungan masyarakat, orientasi pada tenaga kerja, dan orientasi pada murid.

Adapun upaya kepala sekolah yang kedua yaitu mengenai guru profesional. Dapat dipahami bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru, yang sekaligus merupakan profil guru PAI yang diharapkan agar dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal. Profil tersebut pada intinya terkait dengan aspek personal dan profesional dari guru.⁶ Dengan demikian kompetensi yang

⁴H.M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 80

⁵Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 34

⁶Abdul Majid, *Op.cit*, hlm. 99

dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.

Mendefinisikan guru sebagai tenaga profesional, dalam konteks semantik tentu sangat erat hubungannya dengan pengetahuan tentang maksud kata profesi itu sendiri. Pemakaian kata profesi secara semantik sangat konotatif. Artinya, bisa dipakai dalam berbagai bidang pekerjaan, salah satu diantaranya bidang pendidikan atau keguruan. Oleh karena itu, sah saja untuk pemakaian yang disandarkan pada guru yang mempunyai kemampuan tertentu disebut sebagai tenaga profesional dalam bidang kependidikan dan keguruan. Istilah profesi, secara etimologis dirujuk dari perkataan Inggris "*profession*" yang berarti jabatan atau pekerjaan yang tetap dan teratur untuk memperoleh nafkah yang menuntut pendidikan atau latihan khusus.

Selanjutnya, upaya yang ketiga mengenai masalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua benda bergerak dan tidak bergerak yang dibutuhkan untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷ Seluruh program pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan disosialisasikan kepada pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik.

Keempat, terkait dengan hubungan masyarakat. Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien.⁸ Tujuan tersebut antara lain untuk: (1) memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan anak, (2) memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat, dan (3) menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah. Sekolah diselenggarakan untuk dapat

⁷Rohiat, *Manajemen Sekolah-Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), hlm. 26

⁸E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 50

menjaga kelestarian nilai-nilai positif masyarakat, dengan harapan sekolah dapat mewariskan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat dengan baik dan benar.

Dan yang terakhir mengenai biaya atau keuangan. Pendidikan membutuhkan biaya yang banyak. Sudah menjadi rahasia umum pendidikan yang berkualitas itu mahal. Dengan demikian, pembiayaan pendidikan sangat bervariasi. Oleh karena itu, keuangan atau pembiayaan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah menjadi *factor esencial*. Yang menjadi tanggung jawab atas manajemen pembiayaan pendidikan adalah kepala sekolah dan guru. Guru diharapkan dapat merencanakan pembiayaan kegiatan belajar mengajar dengan baik. Pengelolaan biaya investasi dan operasional sekolah atau madrasah diputuskan oleh komite sekolah atau madrasah dan ditetapkan oleh kepala sekolah madrasah serta mendapatkan persetujuan dari institusi di atasnya.⁹

Akan tetapi berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, bahkan masih banyak kegagalan dalam implementasinya di lapangan. Kegagalan itu antara lain disebabkan oleh masalah manajemen yang kurang tepat, penempatan tenaga tidak sesuai dengan bidang keahlian, dan penanganan masalah bukan oleh ahlinya, sehingga tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan belum dapat diwujudkan.¹⁰ Oleh karena itu sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal diarahkan untuk melakukan peningkatan mutu pendidikan. Mutu atau kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan.

⁹Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 110

¹⁰E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6

B. Peningkatkan Mutu Pendidikan Islam

1. Kurikulum Pendidikan Islam

Pengertian kurikulum selama ini masih mengacu pada konsep kurikulum Barat. Jika ditelusuri asal katanya, istilah kurikulum berasal dari bahasa latin. Kata *curir* bermakna pelari dan *curere* memiliki makna tempat berpacu. Pada awalnya kedua istilah tersebut digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finis* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.¹¹

a. Karakteristik Kurikulum Islami

Tiap kurikulum mempunyai ciri atau karakteristik termasuk pendidikan agama Islam. Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa kurikulum Islami harus memenuhi beberapa ketentuan. Adapun ketentuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
- 2) Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah.
- 3) Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, usia, tingkat pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.
- 4) Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal.
- 5) Tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam, mengacu pada kesatuan Islam, dan selaras dengan integrasi psikologis yang telah

¹¹Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 34

Allah ciptakan untuk manusia, serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada anak didik.

- 6) Harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan negara yang hendak menerapkannya sesuai dengan tuntutan dan kondisi negara itu sendiri.
- 7) Harus memilih metode yang elastis sehingga dapat diadaptasikan ke dalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat ketika kurikulum itu ditetapkan.
- 8) Harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat behavioristik, dan tidak meninggalkan dampak emosional yang meledak-ledak dalam diri generasi muda.
- 9) Harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia anak didik.
- 10) Memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktivitas langsung, seperti berjihad, dakwah, dan lain-lain.

b. Dasar Pengembangan Kurikulum PAI

Proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus didasarkan pada asumsi tentang hakikat manusia, hakikat masyarakat, dan hakikat pendidikan itu sendiri. Menurut As-Syaibani ada empat dasar pokok dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam, diantaranya yaitu:

- 1) Dasar *religius*, penyusunan kurikulum pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai agama yang tertuang dalam Al-Quran maupun As-Sunnah, karena kedua hal tersebut merupakan nilai kebenaran yang universal, abadi, dan bersifat futuristik.
- 2) Dasar filsafat, dasar ini memberikan arah dan tujuan pendidikan dengan dasar filosofis sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran, terutama kebenaran di bidang nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini dari suatu kebenaran.
- 3) Dasar *psikologis*, dasar ini mempertimbangkan tahapan psikis anak didik, yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, kematangan, bakat-bakat jasmaniah, intelektual, bahasa, emosi, sosial, kebutuhan, dan keinginan individu, minat dan kecakapan.

- 4) Dasar *sosiologis*, dasar ini memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu, serta rekonstruksi masyarakat.

c. Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Ahmad Jayadi menjelaskan bahwa isi kurikulum hendaknya mencerminkan pemahaman bahwa semua ilmu itu merupakan produk Allah semata, sedangkan manusia hanya menginterpretasikannya saja. Oleh sebab itu isi kurikulum pendidikan Islam seharusnya dikembangkan dengan tiga orientasi, diantaranya adalah:

1) Isi kurikulum yang berorientasi pada Ketuhanan

Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenal dzat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fiqih, ilmu akhlak (tasawwuf), ilmu-ilmu tentang Al-Quran dan Al-Sunnah (tafsir, mustholah, linguistik, ushul fiqh, dsb).

2) Isi kurikulum yang berorientasi pada Kemanusiaan

Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan haliyah pribadi manusia, baik manusia sebagai individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya dan makhluk berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah, linguistik, ilmu seni, ilmu arsitek, filsafat, psikologi, pedagogis, kedokteran, perdagangan, komunikasi, administrasi, matematik, dan sebagainya.

3) Isi kurikulum yang berorientasi pada Kealaman

Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perikanan, obat-obatan, astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, botani, zoologi, biogenetik, dan sebagainya.

2. Guru Profesional

a. Pengertian Guru Profesional

Mendefinisikan guru sebagai tenaga profesional, dalam konteks semantik tentu sangat erat hubungannya dengan pengetahuan tentang maksud kata profesi itu sendiri. Pemakaian kata profesi secara semantik sangat konotatif. Artinya, bisa dipakai dalam berbagai bidang pekerjaan, salah satu diantaranya bidang pendidikan atau keguruan. Oleh karena itu, sah saja untuk pemakaian yang disandarkan pada guru yang mempunyai kemampuan tertentu disebut sebagai tenaga profesional dalam bidang kependidikan dan keguruan. Istilah profesi, secara etimologis dirujuk dari perkataan Inggris "*profession*" yang berarti jabatan atau pekerjaan yang tetap dan teratur untuk memperoleh nafkah yang menuntut pendidikan atau latihan khusus.¹²

Secara umum, profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjutan di dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.

b. Profil Kompetensi Profesional Guru

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib guru Agama Islam profesional harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

- 1) Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengajaran, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam termasuk kemampuan evaluasinya.
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 bahwa standar kompetensi guru termasuk guru PAI terdiri dari empat kompetensi utama, yaitu:

- a) Kompetensi pedagogik yang meliputi:

¹²Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 84

- (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, emosional dan intelektual.
 - (2) Menguasai teori belajar dan perinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - (3) Mengembangkan kurikulum terkait dengan mata pembelajaran yang mampu.
 - (4) Menyelenggarakan pembelajaran yang menarik.
 - (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - (7) Komunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
 - (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - (10) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b) Kompetensi Profesional yang meliputi:
- (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran diampu.
 - (2) Menguasai standar kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - (3) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - (4) Memanfaatkan teknologi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.
- c) Kompetensi sosial yang meliputi:
- (1) Bertindak dan bersikap secara objektif dan bersikap diskriminatif.
 - (2) Beradaptasi ditempat tugas di NKRI.
 - (3) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

d) Kompetensi kepribadian yang meliputi:

- (1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan.
- (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- (3) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- (4) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

Menurut Gary A. Darwis dan Margaret A. Thomas, guru profesional memiliki empat ciri besar. Pertama, memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar dikelas, yang meliputi:

- a) Memiliki keterampilan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada siswa, dan ketulusan.
- b) Mampu memiliki hubungan yang baik dengan siswa.
- c) Mampu menerima, mengakui, dan memperhatikan siswa secara tulus.
- d) Menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi dalam mengajar.
- e) Mampu menciptakan atmosfer untuk tumbuhnya kerja sama dan kekohesifan dalam dan antar kelompok siswa.
- f) Mampu melibatkan siswa dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran.
- g) Mampu mendengarkan siswa dan menghargai hak siswa untuk berbicara setiap diskusi.
- h) Mampu meminimalkan friksi-friksi kelas jika ada.

Kedua, kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, yang meliputi:

- (1) Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menangani siswa yang tidak memiliki perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran.
- (2) Mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berpikir yang berbeda untuk semua siswa.

Ketiga, memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), yang terdiri dari:

- a) Mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respons siswa.
- b) Mampu memberikan respons yang bersifat membantu terhadap siswa yang lamban belajar.
- c) Mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban siswa yang kurang memuaskan.
- d) Mampu memberikan bantuan profesional kepada siswa jika diperlukan.

Keempat, memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan kualitas diri, terdiri dari:

- (1) Mampu menerapkan kurikulum dengan metode mengajar yang inovatif.
- (2) Mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode-metode pengajaran.
- (3) Mampu memanfaatkan perencanaan guru secara kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan.

c. Tinjauan Islam Tentang Guru Profesional

Dalam Islam setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Dan itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Rasulullah saw. mengatakan bahwa “*bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran*”.¹³

Menurut A. Tafsir makna “kehancuran” dalam hadis diatas dapat diartikan secara terbatas dan dapat juga diartikan secara luas. Bila seorang guru mengajar tidak disertai dengan keahliannya, maka yang hancur adalah muridnya. Ini dalam pengertian yang terbatas. Murid-murid itu kelak mempunyai murid lagi, murid-murid kelak berkarya, keduanya dilakukan dengan tidak benar (karena telah dididik tidak benar), maka akan timbullah “kehancuran”. Kehancuran apa? Kehancuran orang-

¹³Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 96

orang, yaitu murid-murid dan kehancuran sistem kebenaran karena mereka mengajarkan pengetahuan yang bisa saja tidak benar. Dan ini kehancuran dalam pengertian luas.

Menurut Imam Al-Ghazali, bahwa kode etik dan tugas-tugas guru adalah sebagai berikut:

- 1) Kasih sayang terhadap peserta didik
- 2) Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan
- 3) Hendaknya tidak memberi predikat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya
- 4) Hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek dengan sindiran dan tidak tunjuk hidung
- 5) Guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekan atau meremehkan bidang studi yang lain
- 6) Menyajikan pelajaran sesuai dengan taraf kemampuan mereka
- 7) Hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.

Sedangkan menurut Brikan Barky Al-Qurasyi bahwa sifat-sifat guru adalah:

- a) Mengajar harus bertujuan untuk mencari keridaan Allah
- b) Menerapkan ilmunya dalam bentuk perbuatan
- c) Amanah dalam mentransformasikan ilmu
- d) Menguasai dan mendalami bidang ilmunya
- e) Mempunyai kemampuan mengajar
- f) Bersikap lemah lembut dan kasih sayang
- g) Memahami tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan yang dimaksud

prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.¹⁴

Jadi, sarana dan prasarana pendidikan merupakan semua benda bergerak dan tidak bergerak yang dibutuhkan untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁵ Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.¹⁶ Pengelolaan sarana dan prasarana sekolah:

- a. Direncanakan secara sistematis agar selaras dengan pertumbuhan kegiatan akademik dengan mengacu standar sarana dan prasarana.
- b. Dituangkan dalam rencana pokok yang meliputi gedung dan laboratorium serta pengembangannya.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan,

¹⁴E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 49

¹⁵Rohiat, *Manajemen Sekolah-Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), hlm. 26

¹⁶Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 163

penyimpanan inventarisasi, dan penghapusan serta penataan. Manajemen sarana dan prasarana diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kualitatif, kuantitatif dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun murid-murid sebagai pelajar.

4. Hubungan Masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien.¹⁷ Tujuan tersebut antara lain untuk:

- a. memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan anak
- b. memperkuat tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat
- c. menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, banyak cara yang bisa dilakukan oleh sekolah dalam menarik simpati masyarakat dan menjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat, hal tersebut antara lain dapat dilakukan dengan memberitahu masyarakat mengenai program-program sekolah, baik program yang telah dilaksanakan, yang sedang dilaksanakan, maupun yang akan dilaksanakan sehingga masyarakat mendapat gambaran yang jelas tentang sekolah yang bersangkutan.

Agar tercipta hubungan dan kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat, masyarakat perlu mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas tentang sekolah yang bersangkutan. Gambaran dan kondisi sekolah ini dapat diinformasikan kepada masyarakat melalui laporan kepada orang tua murid, buletin bulanan, penerbit surat kabar, pameran sekolah, *open house*, kunjungan ke sekolah, kunjungan ke rumah murid, penjelasan oleh staf sekolah, murid, radio, dan televisi, serta laporan tahunan.

¹⁷E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 50

Kepala sekolah dituntut untuk senantiasa membina dan meningkatkan hubungan kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien. Hubungan yang harmonis ini akan membentuk:

- 1) Saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat termasuk dunia kerja.
- 2) Saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing.
- 3) Kerja sama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah.

Melalui hubungan yang harmonis tersebut diharapkan tercapai tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat, yaitu terlaksananya proses pendidikan di sekolah secara produktif, efektif, dan efisien sehingga menghasilkan lulusan sekolah yang produktif dan berkualitas. Lulusan yang berkualitas ini tampak dari penguasaan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya atau hidup di masyarakat sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

5. Biaya (Keuangan)

Pendidikan membutuhkan biaya yang banyak. Sudah menjadi rahasia umum pendidikan yang berkualitas itu mahal. Keuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Hal tersebut lebih terasa lagi dalam implementasi MBS, yang menuntut kemampuan sekolah untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah.¹⁸

Sumber keuangan dan pembiayaan suatu sekolah secara garis besar dapat dikelompokkan atas tiga sumber, diantaranya yaitu:

¹⁸E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 47

- a. Pemerintah, baik pemerintah pusat, daerah, maupun kedua-duanya yang bersifat umum atau khusus dan diperuntukkan bagi kepentingan pendidikan.
- b. Orang tua atau peserta didik.
- c. Masyarakat, baik mengikat maupun tidak mengikat.

Berkaitan dengan penerimaan keuangan dari orang tua dan masyarakat ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 1989 bahwa karena keterbatasan kemampuan pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan dana pendidikan, tanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan dana pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua.

Adapun dimensi pengeluaran meliputi biaya rutin dan biaya pembangunan. Biaya rutin adalah biaya yang harus dikeluarkan dari tahun ke tahun, seperti gaji pegawai (guru dan non guru), serta biaya operasional, biaya pemeliharaan gedung, fasilitas, dan alat-alat pengajaran (barang-barang habis pakai). Sedangkan biaya pembangunan, misalnya biaya pembelian atau pengembangan tanah, pembangunan gedung, perbaikan atau rehab gedung, penambahan furnitur, serta biaya atau pengeluaran lain untuk barang-barang yang tidak habis pakai.

Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal.¹⁹ Biaya investasi satuan pendidikan meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Dan biaya operasi satuan pendidikan meliputi:

- 1) Gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji, bahan atau peralatan pendidikan habis pakai.

¹⁹Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 170

- 2) Biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan sebagainya.
- 3) Standar biaya operasi satuan pendidikan ditetapkan dengan peraturan Menteri berdasarkan usulan BSNP.

Dalam rangka implementasi MBS, manajemen komponen keuangan harus dilaksanakan dengan baik dan teliti mulai tahap penyusunan anggaran, penggunaan, sampai pengawasan dan pertanggungjawaban sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar semua dana sekolah benar-benar dimanfaatkan secara efektif, efisien, tidak ada kebocoran-kebocoran, serta bebas dari penyakit korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Yang menjadi tanggung jawab atas manajemen pembiayaan pendidikan adalah kepala sekolah dan guru. Guru diharapkan dapat merencanakan pembiayaan kegiatan belajar mengajar dengan baik. Pengelolaan biaya investasi dan operasional sekolah atau madrasah diputuskan oleh komite sekolah atau madrasah dan ditetapkan oleh kepala sekolah madrasah serta mendapatkan persetujuan dari institusi di atasnya.²⁰

C. Dampak Peningkatan Mutu Pendidikan Islam

a. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Syamsuddin prestasi belajar merupakan kecakapan nyata atau aktual yang menunjukkan kepada aspek kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji karena merupakan hasil usaha yang bersangkutan dengan bahan dan dalam hal-hal tertentu yang dialaminya. Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu yang dapat diketahui dan hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru.²¹

²⁰Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 110

²¹Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 153

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah aspek kecakapan yang dimiliki siswa sebagai hasil usaha dan kegiatan belajar yang ditempuh, dipandang sebagai indikator penting dalam keseluruhan proses pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya.

b. Fungsi Prestasi Belajar

Adapun fungsi prestasi belajar sebagaimana dikemukakan oleh Z. Arifin yaitu :

- 1) Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik.
- 2) Sebagai pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Sebagai bahan informasi dan inovasi pendidikan.
- 4) Sebagai indikator intern dan ekstern dan institusi pendidikan.
- 5) Dapat dijadikan indikator terhadap daya serap atau kecerdasan peserta didik.

Pada dasarnya, prestasi belajar yang diperoleh siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik faktor *ekstern* maupun *intern*. Menurut Muhibbin Syah ada tiga macam faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain:

- a) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan jasmani dan rohani siswa.
- b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, yang meliputi lingkungan sosial dan nonsosial.
Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.
- c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

c. Cara Mengukur Prestasi Belajar

Salah satu cara untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik adalah dengan mengadakan tes. Tes prestasi bertujuan untuk mengukur

prestasi atau hasil yang dicapai siswa dalam belajar. Setiap orang yang terlibat dalam proses pendidikan baik guru, siswa, orang tua siswa dan orang-orang lain yang berkepentingan, harus mengetahui sejauh mana usaha pendidikan yang dilakukan telah mencapai hasil. Dengan demikian mereka akan mengetahui program atau prosedur yang mana boleh dilanjutkan dan yang mana harus ditingkatkan, dan mana yang harus ditinggalkan karena tidak banyak memberi hasil seperti yang diharapkan.

Saifudin Azwar mengatakan bahwa, adalah suatu kesalahan bila menganggap bahwa apa yang dapat dilakukan oleh tes prestasi semata-mata memberikan angka dimasukkan dalam laporan kemajuan siswa belajar atau dalam rapor. Sesungguhnya prosedur tes guna mengukur prestasi mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat penting.

Seringkali tes membantu para guru dalam memberikan nilai yang lebih valid dan lebih reliable, walaupun nilai tes merupakan cerminan apa yang telah dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran, akan tetapi tanggungjawab pihak pengajarliah untuk selalu menekankan agar siswa tidak belajar semata-mata karena untuk mendapat nilai tinggi dalam tes. Menanamkan kesadaran pada diri siswa bahwa apa yang diharapkan dari mereka adalah penguasaan pelajaran dan pemahaman yang berarti.

d. Macam-macam Prestasi Belajar

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengetahui ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Bentuk perubahan tingkah laku secara integral sebagai hasil belajar dapat digolongkan ke dalam tiga jenis atau klasifikasi. Seperti yang diungkapkan oleh Bloom, ada tiga jenis prestasi atau hasil belajar yaitu prestasi dalam bidang kognitif, prestasi dalam bidang afektif, dan prestasi dalam bidang psikomotorik.

e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pada dasarnya hasil belajar atau prestasi belajar yang diperoleh siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik faktor *ekstern* (faktor luar) maupun faktor *intern* (faktor dari dalam). Secara umum

menurut Muhibbin Syah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yaitu keadaan jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa, yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Sementara Ahmadi menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu faktor stimulus belajar, metode belajar, dan faktor individual. Faktor stimulus maksudnya yaitu segala hal diluar individu yang menyebabkan adanya reaksi atau perbuatan belajar. Yang termasuk faktor stimulus diantaranya:

- a) Panjangnya bahan pelajaran
- b) Taraf kesulitan bahan pelajaran
- c) Urgensi bahan pelajaran
- d) Berat ringannya tugas
- e) suasana lingkungan

Faktor metode belajar merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar, apabila anak memiliki kebiasaan belajar yang baik, maka ia akan mampu mempelajari dan memahami setiap materi yang diajarkan oleh guru.

Termasuk faktor individual antara lain:

- (1) Kematangan, memberikan kondisi dimana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem syaraf otak menjadi berkembang.
- (2) Faktor usia kronologis. Pertambahan usia selalu dibarengi dengan proses pertumbuhan dan perkembangan.
- (3) Pengalaman sebelumnya
- (4) Perbedaan jenis kelamin
- (5) Kapasitas mental

- (6) Motivasi berhubungan dengan kebutuhan, motif dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan belajar dan juga mempengaruhi hasil belajar.

b. Pembelajaran Efektif dan Efisien

Semua unsur pendidikan baik itu kepala sekolah, guru, dan karyawan mempunyai tanggung jawab terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah terutama guru, karena guru sebagai pemegang ujung tombak dan bersentuhan langsung dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.²² Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pembelajaran, seorang guru harus mempunyai syarat-syarat yang diperlukan dalam mengajar dan membangun pembelajaran siswa agar efektif dikelas, saling bekerjasama dalam belajar sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan saling menghargai (demokratis), diantaranya :²³

- a. Guru harus lebih banyak menggunakan metode pada waktu mengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian bahan lebih menarik perhatian dan mudah diterima oleh siswa, sehingga kelas menjadi hidup dan tidak membosankan.
- b. Menumbuhkan motivasi, hal ini sangat berperan pada kemajuan dan perkembangan siswa. Apabila motivasi guru tepat dan mengenai sasaran maka akan meningkatkan kegiatan belajar, dengan tujuan yang jelas maka siswa akan belajar lebih tekun, giat dan lebih bersemangat. Jika guru memiliki kompetensi tersebut, tidak mustahil meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah akan terwujud.

²²Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 116

²³Moh Saifullah, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, (Jurnal Sosial Humaniora: Vol. 5 No. 2, November 2012), hlm. 208

c. SDM Guru Meningkatkan

Guru atau tenaga pendidik merupakan sumber daya manusia yang ditugasi untuk membimbing, mengajar dan atau melatih para peserta didik, mereka adalah tenaga pengajar, tenaga pendidik yang secara khusus diangkat dengan tugas utama mengajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Para guru merupakan bagian integral dari keberadaan sumber daya manusia yang mempunyai peranan strategis dalam kehidupan suatu sekolah.²⁴

Mengenai SDM guru, penulis mengacu pada konsep manajemen sumber daya manusia. Karena secara esensial guru dan manusia itu sama, hanya saja istilah guru lebih spesifik pada seseorang atau kelompok orang yang bekerja pada dunia pendidikan, sedangkan istilah manusia masih bersifat umum. Manajemen sumber daya manusia adalah pengakuan tentang pentingnya tenaga kerja organisasi sebagai sumber daya manusia yang sangat penting dalam memberi kontribusi bagi tujuan-tujuan organisasi, dan penggunaan beberapa fungsi dan kegiatan untuk memastikan bahwa SDM tersebut digunakan secara efektif dan adil bagi kepentingan individu, organisasi dan masyarakat.²⁵

Kepala sekolah harus melakukan berbagai upaya dalam mengelola sumber daya manusia yang dimiliki sekolah, agar seluruh tenaga, terutama guru dan tenaga administrasi mereka dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan sekolah sesuai dengan visi dan misi sekolah. Adapun bentuk upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga administrasi, misalnya pelatihan tentang kurikulum, pengembangan media pembelajaran, keterampilan menggunakan komputer, pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi, kearsipan, perpustakaan, pengelolaan laboratorium, dan lain-lain.

Selain itu, kepala sekolah harus melakukan pembinaan karir bagi guru dan tenaga administrasi dengan membantu, mendorong, dan

²⁴Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 271

²⁵Priyono, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2008), hlm. 4

memfasilitasi agar mereka dapat meningkatkan karirnya. Langkah yang dapat dilakukan kepala sekolah, antara lain:²⁶

- a. Mengkaitkan prestasi guru atau tenaga administrasi dengan peningkatan jabatan baik struktural maupun fungsional.
- b. Membantu guru agar lancar dalam kenaikan pangkat melalui usulan PAK.
- c. Jika di sekolah tidak ada formasi kosong, maka kepala sekolah dapat membantu guru atau tenaga administrasi yang berprestasi untuk dipromosikan ke sekolah lain atau ke tingkat yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Peningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah antara lain: (1) Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (2) Guru Profesional, (3) Sarana dan Prasarana, (4) Hubungan Masyarakat, (5) Biaya (Keuangan).

Dampak Peningkatan Mutu Pendidikan Islam: (1) Prestasi Belajar, (2) Pembelajaran efektif dan efisien, (3) SDM guru meningkat

²⁶Basuki Jaka Purnama, *Optimalisasi Manajemen Sumberdaya Manusia dalam Upaya Peningkatan Mutu Sekolah*, (Jurnal Manajemen Pendidikan: Vol. 12, No. 2, Oktober 2016), hlm. 33

DAFTAR PUSTAKA

- Umaedi. 2014. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Kompri. 2016. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rohiat. 2008. *Manajemen Sekolah-Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Daryanto, H.M. 2011. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohiat. 2008. *Manajemen Sekolah-Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, Dedy. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Saifullah, Moh. 2012. *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*. Jurnal Sosial Humaniora: Vol. 5 No. 2.
- Wahjosumidjo. 2013. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Priyono. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Purnama, Basuki Jaka . 2016. *Optimalisasi Manajemen Sumberdaya Manusia dalam Upaya Peningkatan Mutu Sekolah*. Jurnal Manajemen Pendidikan: Vol. 12, No. 2.